

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/342852026>

PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI ABAD 21

Article · July 2020

CITATIONS

11

READS

2,414

1 author:



Hasrul Hadi

Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

14 PUBLICATIONS 159 CITATIONS

SEE PROFILE

PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI ABAD 21

Hasrul Hadi

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Jl. TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Selong, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat 83612, E-mail: hasrul@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang memicu persaingan semakin ketat. Selain memiliki dampak positif, keterbukaan informasi dan ekspansi budaya luar yang semakin masif dapat menjadi ancaman yang berpotensi menyebabkan merosotnya nilai-nilai karakter generasi bangsa. Tanpa upaya-upaya serius maka kondisi ini dapat menjadi ancaman disintegrasi bangsa. Melalui tulisan ini diuraikan gagasan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter cinta tanah air siswa sebagai generasi penerus bangsa melalui pembelajaran geografi. Metode yang digunakan berupa telaah literatur (*literature review*), kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat nilai-nilai karakter siswa khususnya karakter cinta tanah air, maka dapat dilakukan dengan: 1) pembelajaran geografi yang berfokus pada pengenalan wilayah NKRI secara utuh dan mendalam, baik terkait bentang alam maupun bentang budaya, 2) pembelajaran geografi yang berfokus pada peningkatan penguasaan keterampilan, berpikir kritis, kreativitas, inovasi, kolaborasi, penguasaan teknologi, dan leadership melalui pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi.

Kata-kata kunci: Pendidikan Karakter, Cinta Tanah Air, Pembelajaran Geografi Abad 21

PENDAHULUAN

Abad 21 dicirikan dengan semakin cepatnya arus pertukaran informasi secara global di dunia. Hal ini menandai masuknya kita pada era globalisasi. Dalam era globalisasi ini terkandung suatu pengertian akan hilangnya suatu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka. Terbukanya suatu negara dengan negara lain bukan hanya menyebabkan masuknya barang dan jasa, namun juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya, dan lain-lain (Suneki, 2012).

Semakin terbukanya batas antar negara dari segi informasi, teknologi, dan kebudayaan tidak hanya membawa dampak positif, namun juga berdampak negatif bagi generasi bangsa.

Sebut saja misalnya budaya barat dan budaya Korean Pop (K-Pop). Ke dua budaya tersebut sangat mempengaruhi generasi muda kita mulai dari gaya busana (*fashion*), budaya makanan (*food*), budaya gaya hidup (*fun*) seperti musik, film, kebiasaan lainnya. Gerakan meniru budaya luar ini semakin masif dengan tergabunya mereka dalam komunitas-komunitas. Mereka beranggapan mengikuti perkembangan tersebut adalah sejalan dengan modernitas yang sedang marak (Ri'aeni et al., 2019).

Larutnya generasi muda kita pada budaya luar tersebut menyebabkan biaya untuk menjalani aktivitas kebudayaan itu semakin tinggi. Mulai dari biaya pakaian, makanan, gaya hidup seperti menonton konser musik, menonton film, mengoleksi berbagai atribut

komunitas maupun segala hal yang terkait dengan budaya yang digandungi serta kebiasaan-kebiasaan lain yang tentunya berbiaya tidak sedikit. Dengan demikian generasi muda kita semakin terseret dalam budaya konsumtif, bukan justru semakin menguatnya budaya produktif. Sementara hobi dan kecenderungan tersebut terkadang tidak dibarengi dengan kemampuan finansial mandiri. Hal ini mengingat sebagian besar generasi muda khususnya remaja masih bergantung dengan keberadaan orang tua. Dengan adanya fakta ini maka kita sadar bahwa dampak era globalisasi menyumbang bagi semakin maraknya budaya konsumtif bagi generasi muda kita (Kushendrawati, 2006).

Fakta lain selain fenomena larutnya generasi muda pada budaya luar, tak kalah bahayanya adalah kondisi generasi muda kita yang terpapar paham radikalisme dan terorisme. Ini ancaman tersendiri bagi negara besar seperti Indonesia. Badan Intelijen Negara (BIN) menyebutkan bahwa hampir setengah dari generasi muda di Indonesia telah terpapar radikalisme (Suara.com, 2018). Secara lebih spesifik berdasarkan hasil penelitian tahun 2017, BIN juga menyatakan bahwa sebanyak 39 persen mahasiswa di Indonesia telah terpapar radikalisme (Voaindonesia.com, 2018). Kemajuan teknologi dan informasi dimanfaatkan oleh penganut paham radikalisme maupun jaringan terorisme internasional untuk mempengaruhi generasi muda Indonesia. Maka mutlak diperlukan penguatan literasi internet untuk menangkal sekaligus melawan upaya penyebaran paham radikalisme dan terorisme di

Indonesia, sehingga generasi muda kita akan lebih aman dari pengaruh paham-paham terlarang tersebut (Sari, 2017).

Fenomena terlarutnya generasi muda kita pada budaya luar yang bersifat destruktif serta terpaparnya generasi muda pada paham-paham berbahaya menjadi fakta bahwa ancaman eksternal memang nyata adanya. Semakin kuatnya budaya luar dan ideologi terlarang menyerang generasi muda kita menjadi ancaman serius. Mengingat fenomena ini jelas akan semakin menggerus rasa cinta tanah air generasi muda kita sehingga akan berdampak serius pada upaya disintegrasi bangsa. Budaya konsumtif dan hedonisme akan menggerus rasa cinta terhadap budaya bangsa, begitu pula paham radikalisme dan terorisme sangat berpotensi besar mengancam kesatuan dan persatuan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas harus ditangani serius. Salah satunya dapat ditangani melalui bidang pendidikan dan pembelajaran. Mata rantai permasalahan tersebut harus dipotong sejak dini. Karena jika tidak ditangani dengan serius maka fenomena tersebut akan berlanjut dan akan menjadi permasalahan yang tak berkesudahan. Khususnya dalam bidang pembelajaran, peran penting itu dapat diambil dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di sekolah. Khususnya di sekolah menengah, baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah. Meskipun tidak seperti pembelajaran mata pelajaran geografi di SMA, pembelajaran geografi dapat juga diinternalisasi pada tingkat SD maupun

SMP, meskipun disajikan dalam mata pelajaran IPS terpadu.

Perlu ditegaskan bahwa, metode pembelajaran geografi secara konvensional memang sejatinya harus ditinggalkan. Oleh karena itu pembelajaran geografi dengan mengacu pada perkembangan masa, khususnya abad 21 perlu menjadi bahan pertimbangan. Sebagai tuntutan zaman, pada abad 21 sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya harus mampu mengembangkan Kompetensi Kecakapan Abad 21 yang sudah diadopsi oleh dunia pendidikan Indonesia dengan istilah “4K” yang dalam bahasa Indonesia adalah: 1) kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking*), 2) kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*), 3) kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*), dan 4) kolaborasi (*Collaboration*) (Nofrion, 2018). Padaartikeliniakandiulas lebih lanjut mengenai upaya menguasai ke empat kecakapan tersebut bagi generasi bangsa, khususnya para siswa sebagai bekal dalam memperkuat karakter cinta tanah air.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur (*literature review*). Permasalahan dikaji berdasarkan literatur-literatur ilmiah yang relevan. Literatur-literatur yang dimaksud dapat berupa hasil-hasil penelitian terutama yang telah dipublikasikan, baik pada jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Dari kajian tersebut kemudian dilakukan analisis kritis dan diuraikan secara deskriptif. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, khususnya

terkait penguatan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran geografi abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Geografi Abad 21

Secara umum, pembelajaran abad 21 dihayatkan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, khususnya di abad 21. Pada abad ini ditandai dengan semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kemajuan tersebut antara lain terlihat dari semakin banyaknya proses otomatisasi sehingga tenaga kerja dari manusia banyak tergantikan oleh mesin. Dengan demikian manusia harus memiliki kemampuan untuk terus bertahan menghadapi tantangan zaman tersebut. Abad 21 merupakan abad eksponensial dimana informasi berkembang jauh lebih besar dan lebih cepat dibanding abad-abad sebelumnya. Informasi tak hanya menyebar melalui media cetak (koran, majalah, buku) tak juga melalui radio dan televisi yang hanya satu arah, tapi menyebar cepat dan multi arah melalui perangkat-perangkat elektronik dari komputer sampai telpon seluler dalam hitungan detik (Tamimuddin, 2013).

Adanya perubahan yang terjadi di dunia secara radikal tentunya akan menuntut pula pada perubahan paradigma pembelajaran. Kemendikbud (2012) memberikan gambaran perubahan paradigma pembelajaran tersebut disesuaikan dengan ciri abad 21 sehingga nantinya akan diikuti pula dengan model pembelajaran yang sesuai. Pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 dapat dijelaskan berdasarkan beberapa item berikut ini (Tamimuddin, 2013):

1) Informasi

Informasi pada waktu sekarang ini sudah sangat berlimpah dan tersedia luas kapan dan dimana saja melalui terutama melalui media digital. Pada saat sekarang ini sudah bukan waktunya informasi didominasi oleh guru. Peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, guru hendaknya menjadi motivator yang memotivasi peserta didik untuk mencari tahu serta menjadi mentor dalam upaya memperoleh informasi yang benar dan kredibel.

2) Komputasi

Berkembangnya perangkat teknologi memungkinkan mesin melakukan pekerjaan komputasi dengan lebih cepat dan akurat. Pembelajaran hendaknya diarahkan untuk merumuskan masalah (menanya) tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah (menjawab).

3) Otomasi

Pekerjaan yang sifatnya rutin dan berulang-ulang dengan prosedur yang sudah baku semakin lama akan digantikan oleh mesin. Pembelajaran hendaknya diarahkan untuk tak sekedar berfikir mekanistik (rutin) tapi lebih kepada berfikir analitis (pengambilan keputusan). Saat ini mesin atau komputer masih kalah jauh dengan kemampuan manusia berfikir analitis.

4) Komunikasi

Pekerjaan-pekerjaan di abad 21 memerlukan adanya komunikasi yang kompleks serta adanya kolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah. Komunikasi dan

kolaborasi juga tak sekedar bekerja dalam kelompok yang kecil dan lokal tapi bisa jadi dalam skala yang besar dan global. Pembelajaran hendaknya diarahkan kepada melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik.

Pembelajaran geografi secara konvensional ditandai dengan pembelajaran “gurusertris”. Yakni segala informasi bersumber dari guru dan siswa mengambil peran sebagai penerima informasi dari guru tersebut secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini, selain bergantung dari pengetahuan sang guru, juga akan bergantung dari kondisi zaman dan lingkungan di mana pembelajaran itu berlangsung. Bisa jadi apa yang diajarkan oleh guru tersebut sudah usang tertinggal zaman. Maka menjadi sebuah keniscayaan pembaruan metode dan materi pembelajaran harus dilakukan disesuaikan dengan tantangan zaman.

Pembelajaran geografi abad 21 diadopsi dari pembelajaran abad 21 pada umumnya di dunia pendidikan Indonesia. Terutama untuk memperkuat kompetensi dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi. Namun jika mengacu pada tujuan pembelajaran geografi, maka dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya tujuan utama dari pembelajaran geografi itu sendiri adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta perspektif geografi. Nofrion (2018) menegaskan bahwa berdasarkan tujuan tersebut maka dirumuskan tiga pilar utama pembelajaran geografi yaitu:

- 1) *Geography content/theme/essential* yaitu yang menyangkut dengan materi atau apa yang dipelajari
- 2) *Geography Skills* yang meliputi:
 - a. *Posing geography question* yaitu keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan geografis.
 - b. *Acquiring geographic information* yaitu kemampuan mengumpulkan data termasuk pengamatan dan pengukuran tentang fenomena geografis.
 - c. *Organizing geographic information* yaitu kemampuan mengatur atau mengelola data.
 - d. *Analyzing geographic information* yaitu kemampuan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.
 - e. *Answering and designing solution* yaitu kemampuan menjawab atau memecahkan masalah.
 - f. *Communication geographic information* yaitu kemampuan mengkomunikasikan atau menginformasikan data geografi kepada khalayak seperti seorang guru dalam pembelajaran.
- 3) *Geography Perspectives* merupakan cara pandang khas geografi, yaitu perspektif spasial, ekologis dan kompleks wilayah.

Sementara itu dalam konteks pendidikan geografi abad 21, pendidikan geografi diarahkan pada praktik berpikir secara geografis, penelitian geografis dan pemecahan masalah. Segala tindakan yang mengacu pada ilmu geografi tentu dimulai dari pikiran yang

bersifat geografis. Terutama pemikiran yang dilandaskan pada pendekatan keruangan (*spatial approach*), kelingkungan (*Ecological Approach*), dan Kompleks Wilayah (*Regional Complex*) terhadap berbagai fenomena geosfer yang terjadi, baik terkait bentang alam maupun bentang budaya yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup manusia. Penelitian geografis memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan geografi secara keilmuan. Baik keilmuan yang bercorak sains terapan maupun yang sifatnya pengembangan keilmuan dasar. Sehingga hasil-hasil penelitian itu nantinya dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia. Selanjutnya pemecahan masalah dalam geografi utamanya untuk mengatasi berbagai masalah-masalah geografis yang dapat menghambat keberlangsungan hidup manusia (Bednarz et al, 2013).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran geografi abad 21 sangat erat kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Misalnya dalam rangka memahami berbagai fenomena geosfer yang terjadi maka dapat memanfaatkan Sistem Informasi Geografi (SIG). Terutama dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi pendukung, baik yang sifatnya offline maupun online. Juga dapat memanfaatkan teknologi Penginderaan Jauh (*remote sensing*), google earth, dan aplikasi-aplikasi pendukung lainnya. Sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik serta menyenangkan (Mukminan, 2014).

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam menjalankan pembelajaran abad 21. Nofrion & Susanti (2015) dalam Nofrion (2018) menyatakan bahwa terkait dengan pembelajaran geografi Abad 21 guru harus mengubah "*mind set*" dalam lima hal berikut ini:

- 1) Pembelajaran di kelas bukan lagi dominasi guru melalui praktik mengajar dengan pola "menyuapi" peserta didik (*spoon feeding*) dan siswa "mencawan", tapi, pembelajaran adalah kombinasi antara mengajar dengan kegiatan belajar. Mari ciptakan *student-directed learning* dan tinggalkan *teacher-dominated teaching*. Jika guru masih bertahan dengan pola "mengajar" maka hanya akan menciptakan peserta didik yang pasif (*passive learner*) dan peserta didik yang tergantung (*dependent learner*).
- 2) Guru harus bersedia mengamalkan pesan agama yaitu belajar sepanjang hayat (*life-long education*). Dengan banyak belajar, baik mandiri, berdiskusi, mengikuti seminar/workshop/lokakarya akan membuka cakrawala dan paradigma berfikir guru. Sehingga keluasaan pola pikir akan mengurangi tingkat resistensinya terhadap perubahan termasuk perubahan kurikulum. Tidak jarang, kedangkalan pemahaman membuat kita begitu cepat untuk menolak suatu perubahan. Bukankah filsuf pernah berpesan bahwa sesuatu yang kita pikirkan haruslah dimulai dengan memahami dan mencintai.
- 3) Guru harus melakukan investasi pendidikan melalui pembelian buku, meningkatkan

level pendidikan, *comparative study* dan sebagainya. Intinya, guru harus memahami bahwa profesi guru membutuhkan "*on going education and training profession*". Guru merasa butuh untuk belajar dan berlatih bagi pengembangan profesinya agar dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan diri guru tidak hanya sebatas pada keahlian teknis edukatif (*in-class practice*) saja tetapi juga mencakup penguasaan guru terhadap pengetahuan dasar (*knowledge base*) yang menjadi fondasi profesi guru.

- 4) Guru harus melek teknologi. Faktanya saat ini, guru Indonesia tidak hanya lemah dalam hal kompetensi utamanya namun juga lemah dalam penguasaan teknologi. Tentunya hal ini akan berimbas pada penggunaan media pembelajaran. Untuk itu, guru harus berupaya "*in touch*" dengan perkembangan teknologi yang mendukung pembelajaran (*tools for learning*). Penggunaan media dan metode yang tepat dalam pembelajaran akan membantu terciptanya pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang bertahan lama pada peserta didik (*enduring understanding*). Guru geografi juga dituntut untuk menguasai Teknologi sebagai alat analisis geografi seperti Peta dan Sistem Informasi Geografi.
- 5) Guru harus berkolaborasi dan hindari keterasingan *professional*. Kolaborasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi praktik pembelajaran pada prinsipnya akan mendukung terwujudnya perbaikan sekolah yang berkelanjutan (*continuous school*

improvement). Kolaborasi akan menghasilkan buah karya yang lebih berharga dari pada karya individual warga sekolah dan perubahan yang serius hanya akan muncul dari usaha kolektif yang mendorong, mengobservasi, merancang, mengimplementasikan dan memonitor perubahan (Sorenson, 2011; Ansyar, 2014; Nofrion, 2018).

Beberapa konsep dan teori yang telah dikemukakan terkait pembelajaran geografi abad 21 kemudian diarahkan pada upaya penguatan karakter cinta tanah air para peserta didik. Dengan menerapkan konsep dan teori tersebut diharapkan semakin memperkuat karakter cinta tanah air yang sebenarnya sudah dimiliki oleh para peserta didik. Sehingga ancaman semakin pudarnya rasa cinta tanah air peserta didik selaku generasi muda dapat diatasi. Potensi disintegrasi bangsa pun pada akhirnya dapat dicegah.

Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

Pembelajaran geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai amunisi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter cinta tanah air kepada peserta didik. Dalam perjalanan sejarahnya, khususnya pada abad ke-15 sampai abad ke-19 semangat menjelajah sangat tinggi, hal ini diperkuat dengan pembelajaran geografi yang diberikan untuk dapat mengenal lebih jauh karakteristik Negara sendiri dan negara lain. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nasionalisme dan *community sentiment*, membangun bahwa kita adalah satu kesatuan. Melalui semangat tersebut maka semangat juang mempertahankan negara,

rasa cinta terhadap tanah air, dan semangat perang ditumbuh kembangkan. Zaman imperialisme, memperluas jajahan, menyatukan koloni, ide dan gagasan menjadi satu kesatuan sehingga tidak menimbulkan rasa terpisah atau terasing, ditumbuh kembangkan melalui pelajaran geografi (Maryani, 2012).

Rasa cinta tanah air juga dapat tumbuh dari pengetahuan akan kekayaan keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh suatu negara, khususnya di Negara Indonesia. Setyawan (2015) mengungkapkan kekayaan Negara Indonesia sangat indah dan menakjubkan. Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan biodiversitas (keanekaragaman hayati). Ia menyatakan bahwa Indonesia didiami oleh sekitar 200 suku bangsa, Memiliki jenis palem terbanyak di dunia, yaitu 400 jenis. Memiliki jenis mamalia terbanyak di dunia, yaitu 515 jenis. Memiliki jenis kupu-kupu terbanyak di dunia, yaitu 121 jenis. Memiliki jenis reptil nomor 3 di dunia yaitu 600 jenis. Memiliki jenis burung nomor 4 di dunia, yaitu 1.519 jenis. Memiliki jenis amfibi nomor 5 di dunia, yaitu 270 jenis. Memiliki jenis tanaman berbunga nomor 7 di dunia, yaitu 25.000 jenis. Memiliki Komodo hewan langka yang hanya ada di Indonesia, persebarannyapun hanya di Nusa Tenggara Timur tepatnya di Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Padar dan Flores Barat. Memiliki Burung Cendrawasih dengan bulu yang banyak dan sangat indah dari Pulau Papua. Memiliki Anoa yang hanya ada di Pulau Sulawesi. Memiliki Orangutan yang hanya ada di Pulau Kalimantan, dan Memiliki Badak yang

hanya ada di Pulau Jawa. Keanekaragaman tersebut tentu akan menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan rasa cinta tanah air.

Chaerunnisa (2019) menyatakan bahwa upaya penguatan karakter cinta tanah air pada diri siswa dapat dilakukan dengan mengelaborasi pengalaman-pengalaman mereka menjadi sebuah pengetahuan dan diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan rasa cinta tanah air, memiliki wawasan nusantara yang baik, serta mewujudkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Jadi tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis belaka, namun perlu ditunjang dengan pengalaman-pengalaman empiris di lapangan.

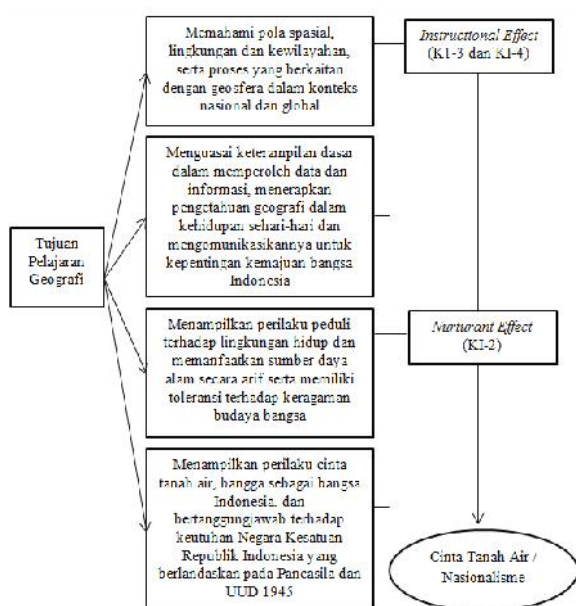
Peran pembelajaran geografi dalam meningkatkan rasa cinta tanah air juga dapat dilihat dari konten nilai cinta tanah air yang terkandung pada materi pembelajaran geografi. Furqan et al., (2020) menjelaskan untuk dapat sampai pada sikap dan perilaku cinta tanah air, maka diperlukan tujuan yang jelas dari pembelajaran geografi yang direncanakan. Dari tujuan pembelajaran tersebut kemudian dapat dilaksanakan berdasarkan dampaknya sebagai pembelajaran langsung (*instructional effect*) maupun dampak pembelajaran tidak langsung (*nurturant effect*) (Gambar 1). Jika pembelajaran langsung (*instructional effect*) didasarkan atas tujuan penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan (Kompetensi Inti 3 dan 4), maka dampak pembelajaran tidak langsung (*nurturant effect*) didasarkan atas tujuan penguasaan sikap dan perilaku tertentu (Kompetensi Inti 1). Adapun tujuan pembelajaran langsung (*instructional effect*)

tersebut meliputi tujuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yaitu: 1) memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global; 2) menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan

pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari,

dan mengomunikasikannya untuk kemajuan bangsa Indonesia. Sementara itu, tujuan pembelajaran tidak langsung/pengiring (*nurturant effect*) meliputi tujuan untuk menguasai sikap dan perilaku yang meliputi: 1) perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa; 2) menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Adapun tujuan pembelajaran geografi yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air bagi siswa dapat dilihat secara skematik pada diagram alir sebagaimana gambar 1 berikut:



Gambar 1. Cinta tanah air sebagai tujuan akhir pelajaran geografi (Sumber: Furqan et al., 2020)

Berdasarkan hasil kajiannya, Furqan et al., (2020) menyimpulkan bahwa berdasarkan kajian terhadap materi mata pelajaran geografi SMA terdapat beberapa materi yang dapat memberikan dampak tidak langsung/pengiring (*nurturant effect*) kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (Indonesia sebagai poros maritim dunia, Persebaran flora dan fauna Indonesia, Sebaran barang tambang di Indonesia, Ketahanan pangan nasional dan keragaman budaya Indonesia). Oleh sebab itu, jika konten atau materi pembelajaran secara kurikulum sudah mendukung, maka perlu ditindaklanjuti dengan kompetensi guru dalam menyampaikannya, baik menggunakan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran maupun penggunaan media dan sumber belajar yang relevan, efektif dan efisien.

Selain faktor pada proses pembelajaran geografi, beberapa factor lainnya juga perlu diperhatikan sebagai upaya efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air bagi

peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Istikhomah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal penting dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan nasionalisme atau rasa cinta tanah air pada peserta didik, antara lain: 1) pembukaan aksesibilitas daerah perbatasan; 2) pemerataan tenaga pendidik; dan 3) pendidikan berbasis pendekatan sosiokultural. Selain itu, keterbatasan ilmu geografi juga harus didukung oleh disiplin ilmu lainnya dalam rangka meningkatkan rasa cinta tanah air.

Meskipun harus berkolaborasi dengan mata pelajaran sosial humaniora lainnya, pembelajaran geografi sedikit tidak dapat memperkuat rasa cinta tanah air yang semakin tergerus terutama di abad 21 ini. Hal ini kemudian menjadi landasan mengapa diajukan gagasan pembelajaran geografi abad 21 mampu memperkuat karakter cinta tanah air bagi peserta didik. Selain pembelajaran geografi abad 21, faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap karakter cinta tanah air peserta didik antara lain dapat dilihat dari literasi geografi (*geographic literacy*) yang dimilikinya. Dalam kajian literasi geografi terdapat tiga parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi peserta didik, antara lain 1) Interaksi, 2) Interkoneksi, dan 3) Implikasi. Interaksi dijadikan alat untuk mengukur dan mengetahui pemahaman peserta didik tentang bagaimana dunia ini bekerja. Interkoneksi dijadikan alat untuk mengukur dan mengetahui bagaimana dunia ini terhubung. Sementara implikasi dijadikan alat untuk mengukur dan mengetahui bagaimana interaksi dan interkoneksi

menentukan produk tindakan kita (Daniel C. Edelson, National Geographic Vice President for Education on Geo-Literacy, dalam Zid & Setianingsih, 2013).

Tiga elemen penting dalam pembelajaran geografi (*content, skills and perspective*) harus diarahkan pada upaya penguatan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air yang dimaksud terutama terkait rasa cinta, peduli dan setia terhadap segala apa yang ada di tanah, tidak berlebihan dalam mengikuti bahkan terjerat oleh budaya luar serta berupaya membentengi diri dari segala pengaruh yang datang dari luar tanah airnya. Pada makalah ini ditekankan bahwa upaya penguatan karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan pembelajaran abad 21. Ada dua hal yang coba ditawarkan penulis dengan menggunakan pembelajaran geografi abad 21 dipadukan dengan pemahaman mendalam tentang karakteristik bentang alam dan budaya di wilayah Negara Kesatuan Indonesia.

Pembelajaran geografi yang berfokus pada pengenalan wilayah NKRI secara utuh dan mendalam merupakan tujuan utama pembelajaran geografi guna memperkuat karakter cinta tanah air. Pepatah mengatakan “tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta”. Maka menjadi langkah yang tepat jika hal pertama yang harus dilakukan adalah pengenalan terhadap “tanah air” itu sendiri. Dalam hal ini adalah segala hal yang terkandung di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengenalan yang dimaksud adalah segala fenomena geosfer yang terjadi di dalam batasan tersebut. Fenomena

geosfer tersebut baik dari segi bentang alam maupun bentang budayanya. Sehingga ketika peserta didik mengetahui secara mendalam mengenai kekayaan bentang alam dan bentang budaya dari tanah airnya, maka akan timbul rasa cinta tanah air, bahkan akan semakin kuat rasa cinta itu terutama bagi yang kadar karakter cinta tanah air nya mulai memudar.

Indonesia sebagai tanah air kita memiliki kekayaan alam yang melimpah, budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam, keanekaragaman hayati juga tidak kalah banyaknya. Keindahan alam yang luar biasa, serta berbagai hal positif dimiliki oleh Indonesia. Jika ini diketahui dan dirasakan lebih dalam oleh generasi muda, khususnya para peserta didik, maka kita tentu punya keyakinan bahwa mereka lambat laun akan semakin kuat karakter cintanya terhadap tanah air Indonesia. Maka mata rantai kelemahan karakter cinta tanah air bagi generasi bangsa harus dipotong. Maka kita dapat memulainya melalui pembinaan peserta didik di sekolah melalui pembelajaran geografi yang berfokus pada pengenalan bentang alam dan bentang budaya indonesia yang begitu kaya.

Untuk mewujudkan tujuan semakin menguatnya karakter cinta tanah air generasi muda, maka salah satu caranya dengan menerapkan pembelajaran geografi abad 21 di sekolah. Pembelajaran tersebut tentunya memuat beberapa domain sebagaimana telah dijelaskan dalam konsep dan teori pembelajaran geografi abad 21 antara lain pembelajaran geografi yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan:

1) Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sehingga dalam mengkaji sesuatu dapat dilakukan dengan lebih terukur, rasional dan ilmiah. Berpikir kritis juga memungkinkan peserta didik tidak cepat menerima suatu informasi atau pengetahuan sebagai sebuah kebenaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung akan menguji, mengkritisi atau mengecek informasi dan pengetahuan yang datang kepadanya dengan lebih teliti. Dengan berpikir kritis setiap bentang alam maupun bentang budaya sebagai bagian dari tanah air Indonesia dapat dipahami dengan lebih mudah dan mendalam oleh peserta didik.

2) Pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik akan dapat berguna untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sehingga kelak menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai warga negara yang baik. Dengan kemampuan tersebut setidaknya setiap masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan baik. Hal itu tentu akan membawa rasa bangga sekaligus dapat memperkuat karakter cinta terhadap tanah air yang dimilikinya.

3) Kreatif dan inovatif

Kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik akan mendorongnya untuk selalu mandiri dan menemukan gagasan yang sangat berguna bagi kehidupannya. Tidak hanya itu, kemampuan kreatif dan inovatif yang

dimilikinya tentu akan sangat berguna bagi lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan termanfaatkannya gagasan maupun tindakan kreatif tersebut akan mengantarkannya semakin memperkuat karakter cinta terhadap tanah airnya.

4) Kolaboratif

Agar hasil suatu pekerjaan maksimal, maka dibutuhkan kerjasama yang baik dengan orang lain. Kemampuan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan merupakan tuntutan yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21 ini. Tanpa jaringan dan kerja sama yang baik maka berbagai kendala pasti akan semakin sulit untuk dihadapi.

5) Penguasaan teknologi informasi

Kemampuan untuk menguasai teknologi informasi sangat penting untuk menunjang berbagai pekerjaan yang dilaksanakan peserta didik. Dengan menguasai teknologi informasi berbagai tugas maupun pekerjaan yang diemban oleh peserta didik akan semakin mudah untuk diselesaikan.

6) Leadership

Kepemimpinan (leadership) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Melalui kepemimpinan akan semakin mudah dalam menjalani berbagai tugas-tugas kolaboratif. Sehingga tugas dan pekerjaan tersebut akan semakin mudah diselesaikan. Kepemimpinan yang baik pula akan mengantarkan peserta didik pada kesuksesan yang terbilang relatif lebih cepat. Tentu ini menjadi keterampilan yang harus terus diasah sampai benar-benar

memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik.

Enam skema keterampilan pembelajaran abad 21 tersebut harus menjadi arah pada proses pembelajaran geografi dalam rangka mencapai tujuan penguatan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Hal ini mengingat semakin beratnya tantangan kehidupan terutama di abad 21. Penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi modal dasar peserta didik mengarungi kehidupan abad 21 yang penuh tantangan tersebut. Secara skematik, keterkaitan keterampilan abad 21 dengan materi pembelajaran geografi dapat ditampilkan pada diagram alir konseptual sebagai berikut ini:



Gambar 2. Keterampilan abad 21 sebagai modal dasar pembelajaran geografi untuk penguatan karakter cinta tanah air (Sumber: Analisis Penulis, 2020)

Ke-enam keterampilan abad 21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, kolaboratif, penguasaan teknologi informasi, dan kemampuan kepemimpinan (leadership) tentunya harus dijadikan modal dalam rangka memahami dengan mendalam bentang alam dan budaya di wilayah NKRI. Pemahaman tentang bentang alam dan bentang bud

aya tersebut tidak lain hanya dapat diperoleh melalui materi pembelajaran geografi. Mengingat obyek material geografi yang mencakup aspek alamiah dan juga sosial budaya yang merupakan bagian dari fenomena geosfer. Dengan pemahaman mendalam mengenai materi-materi ajar geografi tersebut, maka akan muncul dan semakin menguat karakter cinta tanah air yang dimiliki peserta didik. Selain ke enam keterampilan tersebut, dua aspek lain yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran geografi abad 21 yakni materi pembelajaran (content) dan juga perspektif. Perumusan materi pembelajaran geografi hendaknya diarahkan untuk betul-betul memahami bentang alam dan bentang budaya wilayah NKRI secara utuh dan mendalam. Selain itu, aspek persepektif atau sudut pandang juga menjadi hal yang tak kalah pentingnya. Terutama perspektif *spatial*, *ecological*, dan *regional* menjadi perspektif atau sudut pandang yang harus digunakan sebagai karakteristik utama dari ilmu geografi. Tanpa ke tiga perspektif tersebut, maka akan sulit membedakan kajian ilmu geografi dengan ilmu lainnya yang mengkaji objek yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam rangka menguatkan karakter cinta tanah air maka dibutuhkan pembelajaran geografi. Pembelajaran geografi yang dimaksudkan ditinjau dari segi materi (*content*) harus diarahkan untuk mengenalkan secara utuh dan mendalam bagi peserta didik terkait bentang alam dan bentang budaya yang ada di

Indonesia. Selanjutnya untuk memperkuat hal tersebut, maka perlu pembelajaran geografi abad 21 dengan ciri-ciri penguatan pada beberapa keterampilan antara lain penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, kolaborasi, penguasaan teknologi, dan leadership melalui pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi. Sehingga dengan menerapkan pembelajaran tersebut diharapkan karakter cinta tanah air yang dimiliki peserta didik akan semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bednarz, S.W., Heffron, S., Huynh, N.T. (2013). *Road map for 21st century geography education project; geography education research; recommendations and guidelines for research in geography education*. Washington, DC: Association of American Geographers.
- Chaerunnisa, H. (2019). Peran geografi dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan wawasan nusantara di SMAN 1 Pagaden. *Jurnal Geografi Gea*, 19(1), 76-83.
- Furqan, M.H., Yanti, S., Aziz, D., Kamza, M., & Ruslan. (2020). Analisis konten nilai cinta tanah air (nasionalisme) dalam materi mata pelajaran kurikulum geografi. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 48-63.
- Istikhomah, N. (2015). *Tantangan pendidikan geografi dalam menumbuhkan nasionalisme NKRI pada siswa di Pegunungan Tengah Papua*. Diakses pada tanggal 14 Juni 2020 dari: https://www.kompasiana.com/nikmatul_iistikhomah/55c34882ac92731d16471a0b/tantangan-pendidikan-geografi-dalam-menumbuhkan-nasionalisme-nkri-pada-siswa-di-pegunungan-tengah-papua?page=all.
- Kushendrawati, S.M. (2006). Masyarakat konsumen sebagai ciptaan kapitalisme global: fenomena budaya dalam realitas sosial. *Makara, Sosial Humaniora*, 10(2), 49-57.
- Maryani, E. (2012). *Pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran geografi*. Diklat perkuliahan, tidak diterbitkan. Diakses pada tanggal 14 Juni 2020 dari: http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pen_d._geografi/196001211985032-enok_maryani/social_skill_geog_1.pdf.
- Mukminan. (2014). Peningkatan kompetensi guru geografi menyongsong pelaksanaan kurikulum 2013 dalam konteks pendidikan di abad 21. *Makalah Seminar Nasional*. Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nofrion, N. (2018). Karakteristik pembelajaran geografi abad 21. *INA-Rxiv*.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pratiwi, M., Sugiarti, T. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-26.
- Sari, B.D.A.C. (2017). Media literasi dalam kontra propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 3(1), 15-31.
- Setiawan, Heru Budi. (2015). *Geografi Tumbuhkan Cinta Tanah Air*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020 dari: <https://bogor-today.com/geografi-tumbuhkan-cinta-tanah-air/>
- Suara.Com. (2018). *Hampir setengah generasi muda Indonesia terkena paham radikal*. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019 dari: <https://www.suara.com/news/2018/04/25/160229/hampir-setengah-generasi-muda-indonesia-terkena-paham-radikal>.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 307-321.
- Tamimuddin, M. (2013). E-Learning dan pembelajaran abad 21 (Best practice E-learning PPPPTK Matematika. Seminar Nasional Pemanfaatan TIK Menyongsong Implementasi Kurikulum

2013. PPPPTK Matematika. *Makalah*. 11 Mei 2013.
- Voaindonesia.com. (2018). *Temuan BIN; 39 persen mahasiswa terpapar radikalisme dinilai harus ditanggapi serius*. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019 dari: <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar-radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366.html>.
- Zid, M., Setianingsih, A.I. (2013). *Geography literacy* anak perbatasan (Kajian terhadap cinta tanah air siswa SD, SMP, SMK di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Prosiding PIT IGI ke-XVI*. Banjarmasin, 2-3 November.